

DEVELOPMENT MODEL OF SUSTAINABLE NEW ENTREPRENEURSHIP PROGRAM AGRICULTURE SECTOR IN TASIKMALAYA CITY

Ulfah Muflihah¹, D Yadi Heryadi², Riantin Hikmah Widi³

¹Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Siliwangi

^{2,3}Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi

E-mail : ulfahmuflihah2@gmail.com¹, heryadiday63@yahoo.co.id², riantinhikmah@unsil.ac.id³

ABSTRACT

The New Entrepreneurship Program (WUB) will be implemented over a period of five years (2018-2022) at the Tasikmalaya City regional apparatus covering various fields including the agricultural sector. The success of the WUB program can determine the sustainability of the program. The purpose of this research is: (1) to determine the success of the new agricultural sector entrepreneur program in Tasikmalaya City, (2) to analyze the factors that influence the success and sustainability of the agricultural sector new entrepreneur program in Tasikmalaya City, and (3) formulate a development model for sustainable new entrepreneur program agriculture sector in Tasikmalaya City. This research method uses a survey method. The method used to analyze the success rate of the WUB program in the agricultural sector is the average score on the dimensions of program success, factor analysis of measurement models, and structural models using the SEM Warp-PLS model. This shows the success rate of the agricultural sector WUB program in Tasikmalaya City as a whole the dimensions are 82.48% including the successful category. The characteristics of the actors and supporting institutions influenced the success and sustainability of the WUB program. The success of the WUB program is a mediating variable for the influence of supporting institutions on the sustainability of the WUB program. The model for developing a sustainable new entrepreneurial program for the agricultural sector in Tasikmalaya City can be realized in a synergistic penta helix model.

Keywords: program success, sustainability, penta helix, SEM Warp-PLS, WUB

MODEL PENGEMBANGAN PROGRAM WIRUSAHA BARU BERKELANJUTAN SEKTOR PERTANIAN DI KOTA TASIKMALAYA

ABSTRAK

Program Wirausaha Baru (WUB) dilaksanakan dalam kurun lima tahun (2018-2022) pada perangkat daerah Kota Tasikmalaya meliputi berbagai bidang termasuk sektor pertanian. Keberhasilan program WUB dapat menentukan keberlanjutan program tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui keberhasilan program wirausaha baru sektor pertanian di Kota Tasikmalaya, (2) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan keberlanjutan program wirausaha baru sektor pertanian di Kota Tasikmalaya, dan (3) merumuskan model pengembangan program wirausaha baru berkelanjutan sektor pertanian di Kota Tasikmalaya. Metode penelitian ini menggunakan metode survei. Metode yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program WUB sektor pertanian dengan metode rata-rata skor pada dimensi keberhasilan program, analisis faktor model pengukuran dan model struktural menggunakan permodelan SEM Warp-PLS. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keberhasilan program WUB sektor pertanian di Kota Tasikmalaya secara keseluruhan dimensi sebesar 82,48% termasuk kategori berhasil. Karakteristik pelaku dan kelembagaan pendukung berpengaruh terhadap keberhasilan dan keberlanjutan program WUB. Keberhasilan program WUB merupakan variabel mediasi pengaruh kelembagaan pendukung terhadap keberlanjutan program WUB. Model pengembangan program wirausaha baru berkelanjutan sektor pertanian di Kota Tasikmalaya dapat diwujudkan dalam model *penta helix* secara sinergis.

Kata kunci: keberhasilan program, keberlanjutan, penta helix, SEM Warp-PLS, WUB

PENDAHULUAN

Rasio wirausaha di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebesar 3,1% menjadi 3,9% pada tahun 2023, sehingga pemerintah menargetkan rasio kewirausahaan Indonesia pada tahun 2024 sebesar 4%. (Pemerintah Republik Indonesia, 2022). Teori David McClelland menyatakan suatu negara dapat mencapai tingkat kemakmuran minimal 2% jumlah wirausahawan dari jumlah penduduk, sehingga rasio kewirausahaan Indonesia telah melebihi syarat minimal, namun kewirausahaan di Indonesia belum dapat mensejahterakan kehidupan penduduk sesuai dengan hasil penelitian Romli (2019) yang menyatakan faktor kewirausahaan belum dapat mensejahterakan kehidupan penduduk antara lain sebagian besar wirausahawan berwirausaha sebagai wirausahawan kecil yang penghasilannya hanya memenuhi kebutuhan sehari-hari, keterbatasan merespon peluang karena keterbatasan modal usaha, belum ada dasar kreativitas dan inovasi tetapi atas dasar kebutuhan konsumen.

Rasio kewirausahaan di Indonesia masih rendah disebabkan salah satunya kekhawatiran masyarakat untuk bersaing, berkompetisi dan masih banyak masyarakat sebagai pekerja bukan penyedia kerja. Alasan lainnya adalah paradigma mengenai sulitnya melakukan bisnis, modal, dan lain-lain (Inayah, Nugraha & Musti, 2021).

Provinsi Jawa Barat menempati urutan pertama dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia pada Tahun 2021 sebanyak 48.782,4 ribu penduduk dengan laju pertumbuhan 1,41 persen dibanding tahun 2020. Selain itu Provinsi Jawa Barat juga menempati urutan pertama dengan jumlah pengangguran terbanyak di Indonesia sebanyak 2.430.147 orang (BPS, 2022). Peningkatan jumlah penduduk seiring dengan peningkatan pengangguran di Jawa Barat menjadi salah satu kendala bagi pemerintah Provinsi Jawa Barat.

Menurut BPS (2022) jumlah penduduk Kota Tasikmalaya sebanyak 723.921 jiwa pada tahun 2021 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,81 persen dibanding tahun sebelumnya yaitu tahun 2020. Pertambahan jumlah penduduk Kota Tasikmalaya membuat pemerintah Kota Tasikmalaya menghadapi

beberapa masalah, salah satunya meningkatnya jumlah penduduk yang menganggur.

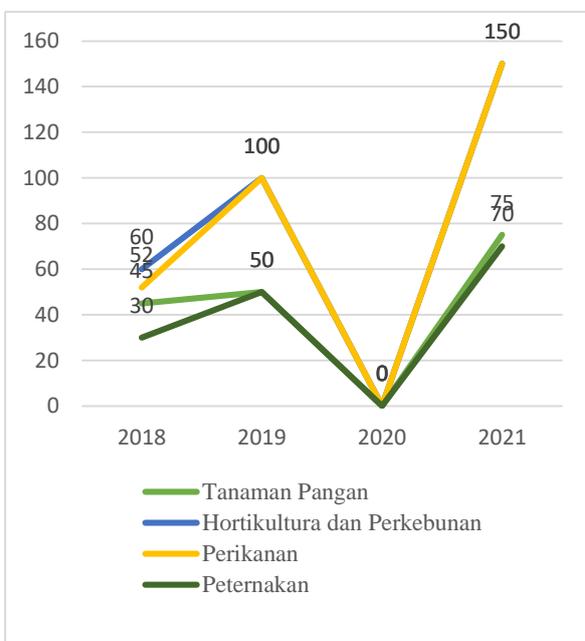
Jumlah pengangguran di Kota Tasikmalaya tahun 2021 sebanyak 26.236 orang dengan tingkat pengangguran terbuka sebesar 7,66 persen, yang berarti dari 100 angkatan kerja terdapat sekitar 7 hingga 8 orang pengangguran (BPS, 2022). Sary, Indiyati, Disastra, & Moslem (2022) menyatakan UMKM menjadi aktor utama dalam kegiatan ekonomi nasional sebagai penyedia pasar baru serta sumber inovasi, menciptakan lapangan kerja, dan membangun perekonomian daerah. Salah satu pemecahan masalah pengangguran adalah berwirausaha. Wirausaha mampu menciptakan lapangan kerja baru sehingga dapat menyerap tenaga kerja baru dan mengurangi angka pengangguran di Kota Tasikmalaya.

Wirausaha merupakan orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya. Sedangkan wirausaha baru yaitu orang yang terseleksi sebagai peserta program pencetakan wirausaha baru. Program yang dianggap menjadi jawaban solutif dari berbagai macam permasalahan sosial ekonomi ini diikuti dan dijalankan pula oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam upaya pengembangan perekonomian masyarakatnya melalui program Wirausaha Baru (WUB).

Program WUB merupakan suatu program pembangunan ekonomi strategis bertujuan untuk membentuk 5.000 (lima ribu) wirausaha baru yang diselenggarakan oleh Pemerintah Daerah (Pemerintah Kota Tasikmalaya, 2019). Program Wirausaha Baru telah ditetapkan sesuai Peraturan Wali Kota Tasikmalaya Nomor 21 Tahun 2017 dengan sasarannya adalah penduduk Kota Tasikmalaya yang berusia 17 – 45 tahun dengan pendidikan paling rendah Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat, memiliki minat usaha dan bersedia mengikuti seluruh tahapan Program WUB. Kemudian ada perubahan mengenai kriteria usia peserta yaitu usia 18 – 55 tahun berdasarkan Peraturan Wali Kota Tasikmalaya Nomor 49 Tahun 2019. Target 5000 wirausaha baru dalam kurun waktu 5 tahun yaitu sejak tahun 2018 sampai tahun 2022 yang meliputi berbagai

bidang pada perangkat daerah Kota Tasikmalaya termasuk sektor pertanian yang terdiri dari sub sektor tanaman pangan, sub sektor hortikultura dan perkebunan, sub sektor perikanan dan sub sektor peternakan.

Gambar 1. Jumlah Peserta Wirausaha Baru Sektor Pertanian Tahun 2018 – 2021



Sumber : DKP3 Kota Tasikmalaya diolah, 2023

Berdasarkan Gambar 1. Jumlah peserta program wirausaha baru sektor pertanian di Kota Tasikmalaya dari tahun 2018 – 2021 mengalami peningkatan. Jumlah peserta terbanyak berada pada sub sektor hortikultura dan perkebunan sebanyak 310 orang, dan sub sektor peternakan menepati jumlah peserta tersedikit yaitu 150 orang. Kendala anggaran terjadi saat pandemi covid-19, adanya kebijakan mengenai pengalihan anggaran untuk penanggulangan pandemi covid-19 sehingga program WUB pada tahun 2020 tidak dapat terlaksana. Pada tahun 2019 target peserta program WUB pada sektor pertanian di Kota Tasikmalaya ditetapkan sebesar 70 persen dan realisasinya sebesar 100 persen yang terdiri dari bidang tanaman pangan sebanyak 50 orang, hortikultura dan perkebunan sebanyak 100 orang, peternakan sebanyak 50 orang, dan perikanan sebanyak 100 orang (Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya, 2020).

Menurut Sadeli (2011) menjelaskan model penumbuhan jiwa dan semangat wirausaha, langkah pertama menumbuhkan jiwa kewirausahaan dengan cara pendidikan wirausaha atau melalui kelas wirausaha. Langkah selanjutnya yaitu memberi penguatan pada peserta wirausaha baru mengenai pengetahuan bisnis, kemudian memagangkan para calon wirausahawan yang bertujuan agar peserta memahami seluk beluk bisnis secara riil dan dapat mendirikan usaha barunya. Tahap yang terakhir adalah munculnya wirausaha mandiri.

Ratnasari dan Manaf (2015) menjelaskan bahwa tingkat keberhasilan program ditentukan berdasarkan ketepatan waktu penyelesaian, kesesuaian penggunaan anggaran, kesesuaian rencana dengan output pembangunan, kepuasan hasil pembangunan, keterlibatan aktor terkait dalam perencanaan kegiatan, dan dampak hasil pembangunan.

Wirausaha berkelanjutan merupakan sintesis yang berasal dari konsep kewirausahaan bisnis dan pembangunan berkelanjutan. Wirausaha berkelanjutan bertujuan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, dengan menemukan, mengevaluasi dan memanfaatkan peluang serta menciptakan nilai yang menghasilkan kemakmuran ekonomi, kohesi sosial dan perlindungan lingkungan. Dengan demikian, aktivitas kewirausahaan, sosial, ekonomi dan lingkungan, berfungsi sebagai bagian yang saling terkait dari konsep wirausaha berkelanjutan yang lebih luas (Katsikis dan Kyrgidou, 2007).

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian berkaitan dengan faktor yang memengaruhi keberhasilan Program WUB dan model pengembangan WUB berkelanjutan sektor pertanian di Kota Tasikmalaya.

TINJAUAN PUSTAKA

Inayah, Nugraha dan Musti (2021) menyatakan Wirausaha diartikan sebagai kegiatan yang mendatangkan keuntungan dalam hal keuangan. Sedangkan wirausahawan adalah orang yang melakukan kegiatan berwirausaha yang bertujuan mendatangkan kemandirian finansial.

Program Wirausaha Baru merupakan program menciptakan usaha atau membuka lapangan pekerjaan dengan bimbingan oleh pendamping dan pelatihan dari narasumber yang kompeten sehingga mampu berusaha sendiri serta mengembangkan usahanya (Ramadhan dan Yuliani, 2021). Penumbuhan Wirausaha Baru dapat meningkatkan SDM dengan cara menumbuhkan serta menambah jumlah pelaku UMKM sehingga dapat mengembangkan usahanya (Virianita et al, 2022).

Pelaku usaha yang telah mengikuti program WUB dan memiliki sertifikat kepesertaan akan diberikan subsidi biaya modal usaha. Subsidi yang diberikan dengan batasan pembiayaan paling banyak 5 juta rupiah dengan jangka waktu 12 bulan. Pemberian subsidi modal usaha ini bertujuan meningkatkan aksesibilitas pelaku usaha mikro kecil terhadap fasilitas penyediaan modal usaha, menyediakan subsidi biaya modal usaha bagi pelaku usaha mikro kecil, meningkatkan kemampuan pelaku usaha mikro kecil dalam menjalankan usahanya, mengembangkan sistem ekonomi syariah berdasarkan tata nilai kehidupan masyarakat yang religius, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah Kota Tasikmalaya (Pemerintah Kota Tasikmalaya, 2018).

Christanto (2015) mendefinisikan keberhasilan program merupakan keberhasilan dalam mencapai tujuan dan target sesuai perencanaan program yang ditentukan sebelumnya. Apabila tujuan dan target suatu program sesuai dengan perencanaan maka program tersebut dapat dikatakan berhasil, begitupun sebaliknya.

Program WUB ini diimplementasikan sesuai prosedur yang berlaku, serta berhubungan dengan faktor-faktor keberhasilan program. Faktor-faktor keberhasilan program WUB dalam penelitian ini meliputi karakteristik pelaku dan kelembagaan pendukung. Karakteristik pelaku wirausaha terdiri delapan indikator antara lain jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman, percaya diri, motivasi, keterampilan, persentase terhadap usaha, dan keinginan berusaha (Arnis, Burhanuddin, dan Priyatna, 2018).

Menurut Fauziyah, Widyaningsih, dan Kuswanto (2021) kelembagaan pendukung merupakan faktor penting yang diperlukan dalam mendukung keberhasilan suatu program

atau kegiatan, kelembagaan pendukung terdiri dari kelembagaan masyarakat (petani), kelembagaan pemerintah, dan lembaga pemasaran. Lembaga yang mendukung model pengembangan wirausaha menurut Arifin et al (2021) terdiri dari pemerintah, wirausaha, media dan informasi, komunitas, lembaga keuangan, aktifis wirausaha, relawan, dan lembaga penelitian. Variabel karakteristik pelaku dan kelembagaan pendukung tersebut akan dilihat pengaruhnya terhadap tingkat keberhasilan program WUB.

Tingkat keberhasilan program WUB dianalisis secara deskriptif ditinjau dari persepsi responden terkait tingkat pencapaian tujuan program WUB dengan indikator keberhasilan program menurut Dewantara, Hamid, dan Sofyanty (2017), Nugroho (2018), Ratnasari dan Manaf (2015) meliputi tingkat partisipasi, ketepatan sasaran, kesesuaian program, pelaksanaan program, dan manfaat program WUB.

Menurut Lagiman (2020) program pembangunan dikatakan berkelanjutan, berdasarkan dimensi ekonomis, ekologis, dan sosial dinyatakan berkelanjutan. Tingkat keberlanjutan program WUB dilihat dari tiga aspek yaitu ekologi, ekonomi, serta sosial dan budaya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode survei. Hermawan dan Amirullah (2021) menyatakan metode survei merupakan metode penelitian dengan memberikan pertanyaan terstruktur untuk memperoleh informasi dari responden. Penelitian fokus pada perumusan masalah yaitu faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program WUB dan membangun model pengembangan wirausaha baru berkelanjutan sektor pertanian di Kota Tasikmalaya.

Objek penelitian ini adalah peserta Wirausaha Baru (WUB) sektor pertanian sub sektor tanaman hortikultura angkatan 2018, 2019 dan 2021 karena peserta WUB sektor pertanian terbanyak pada sub sektor hortikultura. Lokasi penelitian ini adalah Kota Tasikmalaya. Penentuan lokasi dilakukan secara purposive

dengan pertimbangan Kota Tasikmalaya sedang melaksanakan program WUB sesuai dengan RPJMD Kota Tasikmalaya Tahun 2018 – 2022.

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Sumber data primer berasal dari individu, kelompok, responden panel yang dikumpulkan oleh peneliti. Sedangkan data sekunder merupakan informasi yang dikumpulkan dari sumber data yang sudah ada misalnya buku, publikasi pemerintah database, studi kasus serta arsip tersimpan lainnya. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari responden dengan proses wawancara terstruktur menggunakan kuesioner secara *offline* dan *online* (*google form*) untuk memperoleh informasi implementasi dan permasalahan pada program WUB bidang hortikultura di Kota Tasikmalaya. Data sekunder diperoleh melalui Badan Pusat Statistik (BPS) dan Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan (DKP3) Kota Tasikmalaya serta literatur-literatur yang relevan dengan penelitian ini.

Penentuan responden yang merupakan sampel penelitian menggunakan teknik *proportional sampling*. Berdasarkan data DKP3 Kota Tasikmalaya diperoleh data jumlah peserta WUB sektor pertanian terbanyak pada sub sektor tanaman hortikultura sebanyak 283 orang. Syarat minimal jumlah sampel analisis SEM (*Structural Equation Modeling*) menurut Hair et al (2014) yaitu minimal 5 x banyak parameter yang diestimasi, penelitian ini terdapat 18 variabel sehingga syarat minimal jumlah sampel adalah 90 responden. Sehingga penentuan jumlah sampel sebanyak 100 responden sesuai dengan syarat analisis SEM menurut Solimun, Fernandes, dan Nurjannah (2018) yaitu sampel resampling minimal 100 sehingga memenuhi dalil limit pusat yaitu semakin besar sampel maka statistik akan mendekati distribusi normal. Batasan karakteristik responden yaitu peserta WUB sektor pertanian sub sektor hortikultura yang usahanya berkembang berdasarkan hasil *monitoring* dan evaluasi DKP3 Kota Tasikmalaya sehingga memenuhi asumsi berkelanjutan.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tahap pertama mendeskripsikan data untuk memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik pelaku, kelembagaan pendukung,

keberhasilan, dan keberlanjutan program wirausaha baru sektor pertanian dengan metode rata-rata skor. Menurut Solimun, Fernandes, dan Nurjannah (2018) interpretasi dapat dilakukan dengan metode rata-rata skor lebih baik pembulatan kategori langsung menggunakan skoring karena skala likert sudah menyantumkan nilai masing-masing skor. Nilai skor dikaitkan secara langsung untuk interpretasi rata-rata skor dari variabel yang diukur. Kriteria yang digunakan sebagai berikut: 1 – 1,5 kategori sangat rendah/sangat jelek; 1,5> – 2,5 kategori rendah/jelek; 2,5> – 3,5 kategori sedang; 3,5> – 4,5 kategori tinggi; 4,5> kategori sangat tinggi/baik.

Rumus yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan program menurut Virianita et al (2022) sebagai berikut:

$$TK = \text{rata-rata TKD}$$

$$TKD = \text{rata-rata TKA}$$

$$TKA = \frac{\text{Mean skor responden}}{\text{rentang skor maksimum}} \times 100$$

Keterangan :

- TK = Persentase Tingkat Keberhasilan
- TKD = Persentase Tingkat Keberhasilan Dimensi
- TKA = Persentase Tingkat Keberhasilan Aspek

Hasil hitungan berdasarkan rumus tersebut terdiri dari tiga kategori terdapat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Tingkat Keberhasilan

Kategori	Keterangan	% Tingkat Keberhasilan
Kurang Berhasil	Pelaksanaan program WUB tergolong kurang berhasil	<80%
Berhasil	Pelaksanaan program WUB tergolong berhasil	80 – 90 %
Sangat Berhasil	Pelaksanaan program WUB tergolong sangat berhasil	90 – 100 %

Sumber : Virianita et al (2022).

Tahap kedua yaitu melakukan permodelan SEM (*Structural Equation Modeling*) menggunakan Warp PLS (*Partial Least Square*) pada skala likert 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (kurang setuju), 4 (setuju), dan 5 (sangat setuju). Hendryadi dan Suryani (2014) menyatakan SEM merupakan model gabungan dan estimasi secara bersamaan dari analisis faktor yaitu model pengukuran dan model struktural yaitu hubungan antar konstruk. Menurut Ulum, Tirta, dan Anggaraeni (2014)

analisis SEM memiliki keunggulan yaitu lebih komprehensif dalam menjelaskan fenomena penelitian karena dapat menganalisis sampai level terdalam dari satu model dan hasil prediksi yang lebih baik dibandingkan analisis jalur dan regresi berganda. Solimun, Fernandes, dan Nurjannah (2018) WarpPLS merupakan pengembangan dari analisis PLS oleh Ned Kock yang digunakan untuk model linier dan nonlinier serta dilengkapi dengan analisis variabel moderasi pendekatan variabel interaksi.

Penelitian ini terdapat dua variabel eksogen, yaitu variabel karakteristik pelaku (X_1), dan kelembagaan pendukung (X_2), serta dua variabel endogen yaitu variabel keberhasilan program WUB (Y_1) dan variabel keberlanjutan program WUB (Y_2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden dalam konteks penelitian ini yaitu peserta program wirausaha baru (WUB) sektor pertanian di Kota Tasikmalaya. Karakteristik responden diperoleh dari kuesioner yang diisi oleh responden untuk mempermudah dalam menganalisis hasil penelitian. Karakteristik pelaku dideskripsikan berdasarkan usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan motivasi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap karakteristik pelaku wirausaha baru sektor pertanian di Kota Tasikmalaya (Gambar 2) diperoleh informasi bahwa dimensi motivasi memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,34 berada pada kategori tinggi, artinya motivasi pelaku WUB untuk mengikuti program WUB tinggi. Hal ini berdasarkan kenyataan di lapangan bahwa mayoritas pelaku WUB memiliki motivasi mengembangkan usaha yang sedang berjalan. Sejalan dengan penelitian Arnis, Burhanuddin, dan Priyatna (2019) motivasi pelaku usaha di Muara Angke berada pada kategori tinggi pada karakteristik pelaku usaha yang menandakan mayoritas pelaku usaha memiliki motivasi tinggi karena faktor finansial atau memenuhi kebutuhan hidup.

Gambar 2. Karakteristik Pelaku



Ket : 1 – 1,5 (sangat rendah); 1,5> – 2,5 (rendah); 2,5 – 3,5 (sedang); 3,5 – 4,5 (tinggi); 4,5> (sangat tinggi).

Sumber : Data primer diolah, 2023

Dimensi umur memiliki nilai rata-rata terendah dibandingkan dimensi lainnya sebesar 3,60 berada pada kategori tinggi, artinya umur pelaku WUB mayoritas berada dalam kategori usia produktif. Sejalan dengan penelitian Pasaribu (2018) semakin berumur seseorang maka tingkat kecepatan, kecekatan, koordinasi, dan ketelitian semakin berkurang sehingga berdampak pada penurunan produktivitas.

Usia responden penelitian ini berada pada kategori usia produktif yang dapat menentukan keberhasilan program WUB. Hal ini sejalan dengan penelitian Tallo et all (2017); Indarto dan Santoso (2019) umur responden menentukan keberhasilan program karena dapat memengaruhi produktivitas kerja. Usia produktif (16–64) tahun memiliki kemampuan serta keterampilan kerja yang lebih banyak dibanding usia tidak produktif. Para pelaku wirausaha berada pada kategori usia produktif terbukti memiliki semangat juang yang tinggi untuk meningkatkan kinerja usahanya.

Responden dalam penelitian ini paling banyak jenis kelamin perempuan yaitu sebesar 59% atau 59 orang dan sisanya sebesar 41% atau 41 orang responden laki-laki. Hal ini disebabkan peserta program WUB (Wirausaha Baru) sektor pertanian paling banyak berasal dari anggota KWT (Kelompok Wanita Tani).

Tingkat pendidikan formal responden paling banyak adalah SMA/ sederajat (9 – 12 tahun) sebanyak 68% atau 68 orang. Tingkat pendidikan formal responden paling sedikit adalah DI/DII/DIII (12 – 15 tahun) sebanyak 7% atau 7 orang. Hal ini menandakan bahwa tingkat pendidikan responden sesuai dengan kriteria

peserta program WUB (Wirausaha Baru) yaitu pendidikan minimal SMP/ sederajat.

Pendidikan non formal yaitu pelatihan WUB yang diikuti responden paling banyak mengikuti pelatihan WUB selama 5 hari dengan rincian 2 hari pelatihan MKDU (Materi Kompetensi Dasar Umum), 2 hari pelatihan teknis budidaya atau pengolahan hasil hortikultura, dan 1 hari kegiatan magang. Sejalan dengan penelitian Mirza, Yuniar, dan Novita (2019) berpendapat bahwa program pemagangan dan pelatihan memiliki pengaruh positif dalam penumbuhan wirausaha baru.

Responden yang mengikuti pendidikan non formal atau pelatihan WUB sektor pertanian di Kota Tasikmalaya terbanyak sebesar 79% atau 79 orang dan paling sedikit responden yang mengikuti pelatihan WUB selama 3 hari dengan rincian 1 hari pelatihan MKDU, 1 hari pelatihan budidaya atau pengolahan hortikultura, dan 1 hari kegiatan magang sebanyak 6% atau 6 orang. Materi yang disampaikan dalam pelatihan MKDU mengenai riset pasar dan *e-commerce*; keberhasilan usaha, peluang, ide usaha, dan membuat keputusan; manajemen keuangan; bisnis kreatif dan membangun branding; kewirausahaan; dan *business plan*.

Pekerjaan responden pada penelitian ini terdiri dari petani, karyawan, ASN (Aparatur Sipil Negara), Wiraswasta, IRT (Ibu Rumah Tangga), dan pedagang. Mayoritas responden bekerja sebagai wiraswasta sebesar 36% atau 36 orang dan paling sedikit responden bekerja sebagai karyawan sebesar 3% atau 3 orang.

Pengalaman usaha pelaku WUB paling banyak berada pada kategori 5 – 10 tahun sebesar 66% atau 66 orang dan pengalaman usaha responden tersedikit berada pada kategori ≥ 10 tahun sebanyak 12% atau 12 orang. Meskipun responden sudah memiliki pengalaman usaha namun tertarik mengikuti program WUB untuk mengembangkan usaha yang sudah berjalan. Hal ini relevan dengan penelitian Risnawati (2023) pelatihan kewirausahaan dapat memberikan manfaat bagi pelaku usaha yaitu menyegarkan kembali (*refresh*) pemahaman mengenai kewirausahaan dan karakter yang perlu dimiliki seorang wirausaha agar usahanya dapat tumbuh dan berkembang.

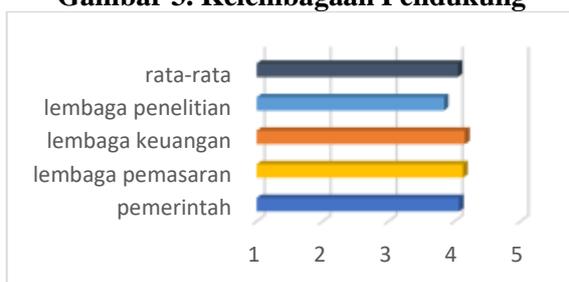
Motivasi dalam penelitian ini adalah dorongan baik secara internal maupun eksternal untuk mengikuti Program WUB. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden sudah memiliki usaha dan mengikuti program WUB untuk mengembangkan usaha yang sedang berjalan atau dilakukan. Mayoritas responden belum mengetahui adanya subsidi kredit sebelum mengikuti program WUB, sehingga subsidi kredit tidak menjadi motivasi untuk mengikuti program WUB.

Fauziah, Widyaningsih, dan Kuswanto (2021), Arifin et al (2021) berpendapat bahwa kelembagaan pendukung merupakan faktor penting dalam mendukung keberhasilan suatu program. Deskripsi variabel kelembagaan pendukung (X_2) terdapat pada Gambar 3.

Berdasarkan hasil analisis pada Gambar 3 diketahui bahwa dimensi lembaga keuangan memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,16 berada pada kategori tinggi, artinya lembaga keuangan berperan sebagai sumber permodalan program WUB kategori tinggi atau baik. Hasil penelitian menunjukkan akses permodalan diperoleh dengan mudah dari lembaga perbankan. Mayoritas responden memanfaatkan program KUR (Kredit Usaha Rakyat) untuk mengembangkan usahanya selain subsidi modal usaha dari BPRS Al-Madinah yang ditunjuk oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam permodalan program wirausaha baru.

Program KUR dinilai lebih fleksibel dibandingkan permodalan dari BPRS Al-Madinah karena maksimal pinjaman KUR sebesar 50 juta rupiah, berbeda dengan permodalan dari BPRS Al-Madinah untuk peserta WUB maksimal sebesar 5 juta rupiah. Meskipun bunga KUR sebesar 6%–9% sedangkan permodalan dari BPRS Al-Madinah hanya membayar pokok pinjamannya saja. Sejalan dengan penelitian Amadea dan Riana (2020) dukungan pemerintah melalui lembaga keuangan untuk memudahkan akses permodalan atau pinjaman bank tanpa dibebani agunan kredit melalui program KUR dapat mendukung usaha baru semakin berkembang.

Gambar 3. Kelembagaan Pendukung



Ket : 1 – 1,5 (sangat rendah); 1,5> – 2,5 (rendah); 2,5 – 3,5 (sedang); 3,5 – 4,5 (tinggi); 4,5> (sangat tinggi).

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Dimensi lembaga penelitian memiliki nilai rata-rata terendah dibandingkan dimensi lainnya sebesar 3,84 berada pada kategori tinggi, artinya lembaga penelitian sebagai sarana pengembangan WUB sudah baik. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterlibatan lembaga penelitian dalam program WUB misalnya narasumber dalam pelatihan WUB sektor pertanian terdiri dari tenaga kompeten yaitu Dosen dari perguruan tinggi di Kota Tasikmalaya. Namun berdasarkan hasil *indep interview* sejauh ini belum ada hasil penelitian mengenai program WUB khususnya sektor pertanian yang dapat diaplikasikan pada usaha yang dilakukan pelaku WUB. Sejalan dengan penelitian Hamdan (2019) pemerintah dan lembaga penelitian perlu *collaborative action* dalam *research* dan pengabdian kepada masyarakat dalam mengembangkan program kewirausahaan karena dapat mengurangi jumlah pengangguran di era ekonomi digital.

Pemerintah berperan dalam program WUB mulai perencanaan sampai tahap monev (monitoring dan evaluasi) kegiatan WUB. Kegiatan monev dilakukan terhadap peserta WUB setelah mengikuti kegiatan WUB setahun berjalan misalnya peserta WUB yang mengikuti program WUB tahun 2018 maka monev dilakukan tahun 2019 untuk menganalisis perkembangan peserta WUB sektor pertanian. Sejalan dengan penelitian Cakranegara, Rahadi, dan Sinuraya (2020) keterlibatan pemerintah dalam pendukung program kewirausahaan sangat penting untuk keberlangsungan program dan manfaat untuk berbagai pihak.

Promosi program WUB sektor pertanian di Kota Tasikmalaya melalui berbagai media pada

kategori baik. Hasil penelitian menunjukkan promosi program WUB dilakukan melalui media sosial seperti *Whatsapp*, *Facebook*, *Instagram*, dan *Website*. Selain media sosial promosi program WUB dilakukan melalui media cetak seperti brosur atau flayer.

Tingkat keberhasilan program menurut Dewantara et al (2017), Nugroho (2018), Ratnasari dan Manaf (2015) meliputi tingkat partisipasi, ketepatan sasaran, kesesuaian program, pelaksanaan program, dan manfaat program WUB.

Tabel 2. Tingkat Keberhasilan Program Wirausaha Baru

No	Dimensi	Mean Skor	TKD
1	Tingkat Partisipasi	3,97	79,48
2	Ketepatan Sasaran	4,16	83,24
3	Kesesuaian Program	4,22	84,45
4	Pelaksanaan Program	4,13	82,50
5	Manfaat Program	4,14	82,72
Presentase Tingkat Keberhasilan (TK) Program WUB			82,48

Ket : TK = Presentase Tingkat Keberhasilan; TKD = Presentase Tingkat Keberhasilan Dimensi

Sumber : Data primer diolah, 2023.

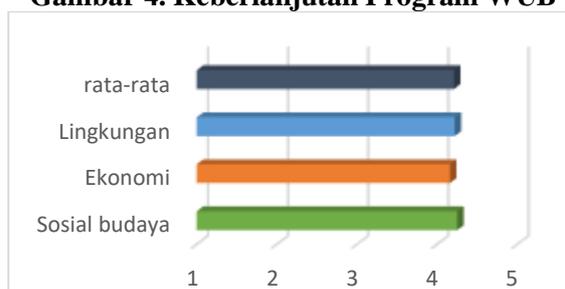
Secara umum tingkat keberhasilan program wirausaha baru sektor pertanian di Kota Tasikmalaya sebesar 82,48% tergolong kategori berhasil (Tabel 2). Dimensi tingkat partisipasi program wirausaha baru (WUB) sektor pertanian di Kota Tasikmalaya memiliki nilai TKD terendah dibandingkan dimensi lainnya sebesar 79,48% tergolong kategori kurang berhasil. Artinya keterlibatan peserta masih kurang baik dalam program WUB. Berdasarkan hasil wawancara keterlibatan peserta masih kurang baik dalam pembiayaan modal dari lembaga keuangan yaitu BPRS Al-Madinah sebagai lembaga keuangan yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya untuk menyalurkan subsidi modal usaha program WUB. Hal ini sesuai dengan penelitian Wulandari, Bendesa, dan Saskara (2014) berargumen bahwa tingkat keberhasilan program dipengaruhi partisipasi dari masyarakat dalam proses perencanaan, pelaksanaan serta pelestarian program sehingga program dapat terlaksana dengan baik.

Tingkat keberhasilan dimensi tingkat partisipasi program WUB sektor pertanian di Kota Tasikmalaya sebesar 79,48% tergolong kategori kurang berhasil. Artinya keterlibatan peserta masih kurang baik dalam program WUB. Berdasarkan hasil analisis dimensi tingkat partisipasi diperoleh informasi bahwa indikator mengikuti evaluasi program WUB memiliki nilai TKA tertinggi sebesar 84,2% berada pada kategori berhasil, artinya peserta WUB mayoritas mengikuti evaluasi kegiatan WUB dalam kategori baik. Evaluasi yang dilakukan Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian, dan Perikanan setiap setahun bertujuan untuk melihat perkembangan usaha dari peserta WUB sektor pertanian.

Dimensi kesesuaian program memiliki nilai TKD tertinggi sebesar 84,45% tergolong kategori berhasil. Artinya program WUB diselesaikan tepat waktu sesuai dengan rencana. Mayoritas responden menyatakan administrasi untuk mengikuti program WUB kategori baik. Syarat administrasi untuk mengikuti Program WUB di Kota Tasikmalaya antara lain *fotocopy* KTP, *fotocopy* KK, *fotocopy* Ijazah terakhir (minimal Ijazah SLTP atau Sederajat, surat keterangan sehat dari Puskesmas, dan surat kelakuan baik minimal dikeluarkan oleh Kelurahan. Hal ini sesuai dengan penelitian Warcito et al (2021) kesesuaian program WUB di Kab Bogor yaitu kondisi sarana dan prasarana program WUB sudah baik, pelatihan WUB sudah optimal, dan proses pendampingan sudah maksimal. Keberlanjutan program WUB terdiri dari tiga dimensi yaitu sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan (Gambar 4).

Berdasarkan hasil analisis terhadap keberlanjutan program wirausaha baru sektor pertanian di Kota Tasikmalaya diperoleh informasi bahwa dimensi sosial budaya memiliki nilai rata-rata tertinggi sebesar 4,25 berada pada kategori tinggi, artinya mayoritas responden memperoleh keuntungan sosial setelah mengikuti program WUB sehingga dapat mendukung keberlanjutan usahanya. Keuntungan sosial yang diperoleh responden setelah mengikuti WUB sektor pertanian adalah menjalin relasi bisnis sehingga dapat mendukung keberlanjutan usaha yang dijalani responden.

Gambar 4. Keberlanjutan Program WUB



Ket : 1 – 1,5 (sangat rendah); 1,5> – 2,5 (rendah); 2,5 – 3,5 (sedang); 3,5 – 4,5 (tinggi); 4,5> (sangat tinggi).

Sumber : Data Primer diolah, 2023

Dimensi ekonomi memiliki nilai rata-rata terendah dibandingkan dimensi lainnya sebesar 4,16 berada pada kategori tinggi, artinya pendapatan dari WUB dan non WUB pada kategori baik. mayoritas pendapatan pelaku WUB berkisar lebih dari Rp. 1.500.000,00 sampai Rp 2.000.000,00 sebesar 68% atau 68 orang. Pendapatan pelaku WUB terendah kurang dari Rp. 1.000.000 sampai Rp. 1.500.000,00 sebesar 11% atau 11 orang. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata pendapatan pelaku WUB diatas pengeluaran per kapita sebulan di Kota Tasikmalaya sebesar 68%, sehingga rata-rata pendapatan pelaku wirausaha baru tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, namun dapat dijadikan sebagai modal usaha.

Salah satu upaya peningkatan kesadaran lingkungan yang dilakukan oleh pelaku WUB budidaya pertanian adalah penggunaan dosis yang tepat untuk pupuk dan pestisida anorganik. Hal ini relevan dengan penelitian Purbosari et al (2021) penggunaan pupuk dan pestisida anorganik diminati petani karena penggunaannya yang praktis, mudah didapat, harga terjangkau dan manfaatnya secara cepat bisa langsung dirasakan petani. Namun penggunaan pupuk dan pestisida anorganik dapat berdampak buruk bagi lingkungan dan kesehatan manusia. Penggunaan pupuk anorganik secara terus menerus tanpa disertai pengaplikasian dosis yang tepat dapat mendegradasi kesuburan tanah.

Dimensi yang digunakan untuk variabel karakteristik pelaku (umur, pendidikan, pekerjaan, dan pengalaman); kelembagaan pendukung (pemerintah, lembaga pemasaran, lembaga keuangan, dan lembaga penelitian);

keberhasilan program (tingkat partisipasi, ketepatan sasaran, kesesuaian program, pelaksanaan program, dan manfaat program); dan keberlanjutan WUB (sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan) sudah mampu mengukur konstruk sehingga disimpulkan bahwa semua dimensi tersebut memenuhi validitas kovergen. Sedangkan dimensi jenis kelamin nilai muatan faktornya kurang dari 0,55 sehingga tidak memenuhi validitas konvergen. Hal ini sesuai dengan penelitian Mantik, Tewal, dan Dotulong (2020), Fatimah et al (2019) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja usaha. Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap wirausaha karena laki-laki dan perempuan memiliki peluang yang sama untuk mencapai keberhasilan usaha.

Tabel 3. Nilai Muatan Faktor

No	Dimensi	Muatan faktor	P value	Ket
Karakteristik Pelaku				
1	Umur	0,829	< 0,001	Valid
2	Jenis Kelamin	-0,088	0,185	Tidak Valid
3	Pendidikan	0,841	< 0,001	Valid
4	Pekerjaan	0,755	< 0,001	Valid
5	Pengalaman	0,843	< 0,001	Valid
6	Motivasi	0,716	< 0,001	Valid
Kelembagaan Pendukung				
1	Pemerintah	0,708	< 0,001	Valid
2	Lembaga Pemasaran	0,869	< 0,001	Valid
3	Lembaga Keuangan	0,722	< 0,001	Valid
4	Lembaga Penelitian	0,777	< 0,001	Valid
Keberhasilan Program WUB				
1	Tingkat Partisipasi	0,701	< 0,001	Valid
2	Ketepatan Sasaran	0,805	< 0,001	Valid
3	Kesesuaian Program	0,747	< 0,001	Valid
4	Pelaksanaan Program	0,726	< 0,001	Valid
5	Manfaat Program	0,737	< 0,001	Valid
Keberlanjutan Program WUB				
1	Sosial Budaya	0,780	< 0,001	Valid
2	Ekonomi	0,764	< 0,001	Valid
3	Lingkungan	0,720	< 0,001	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2023.

Muatan faktor semakin besar mengindikasikan dimensi semakin kuat mencerminkan suatu variabel atau merupakan dimensi penting (Solimun, Fernandes, dan Nurjanah, 2018). Dimensi penting pada variabel karakteristik pelaku adalah pengalaman. Dimensi penting pada variabel kelembagaan

Tabel 5. Hasil Analisis Model Fit dan Quality Indices

No	Model Fit and Quality Indices	Kriteria Fit	Hasil Analisis	Ket
1	Average path coefficient (APC)	$P < 0,05$	0,356 ($p < 0,001$)	Baik
2	Average R-squared (ARS)	$P < 0,05$	0,529 ($p < 0,001$)	Baik
3	Average adjusted R-squared (AARS)	$P < 0,05$	0,517 ($p < 0,001$)	Baik
4	Average block VIF (AVIF)	Acceptable if ≤ 5 , ideally $\leq 3,3$	1,425	Ideal

pendukung adalah lembaga pemasaran. Dimensi penting pada variabel keberhasilan program WUB adalah ketepatan sasaran program WUB. Dimensi penting pada variabel keberlanjutan program WUB adalah sosial budaya.

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur variabel secara konsisten. Pada analisis SEM pendekatan Warp-PLS syarat uji reliabilitas menggunakan nilai $CR > 0,7$ dan $CA > 0,6$ maka dapat dikatakan model sudah memenuhi kriteria kebaikan model.

Berdasarkan Tabel 4 nilai CR (*Composite Reliability*) semua variabel $> 0,7$ sehingga dapat dinyatakan semua variabel penelitian memenuhi syarat reliabilitas. Nilai CA (*Cronbach's alpha*) semua variabel $> 0,6$ sehingga dapat dinyatakan semua variabel penelitian memenuhi syarat reliabilitas.

Tabel 4. CR, CA, dan AVE

No	Variabel	CR	CA	AVE
1	Karakteristik Pelaku	0,898	0,857	0,799
2	Kelembagaan Pendukung	0,854	0,770	0,771
3	Keberhasilan Program WUB	0,861	0,797	0,744
4	Keberlanjutan Program WUB	0,799	0,623	0,755

Sumber : Data primer diolah, 2023.

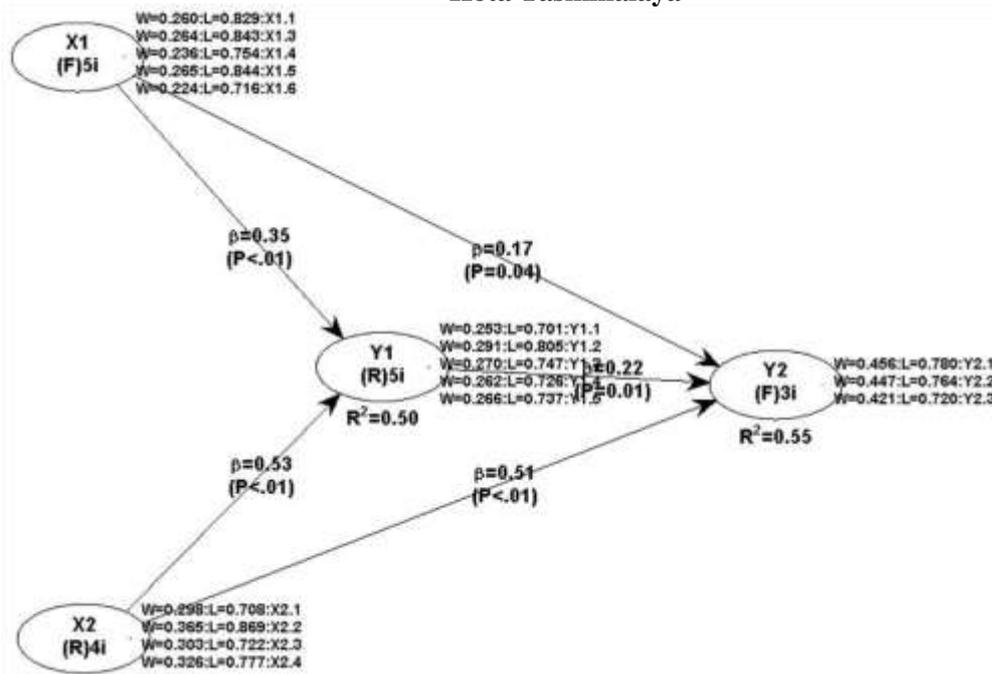
Validitas diskriminan untuk variabel X_1 (Karakteristik Pelaku WUB), X_2 (Kelembagaan Pendukung Program WUB), Y_1 (Keberhasilan Program WUB), dan Y_2 (Keberlanjutan Program WUB) telah terpenuhi karena akar AVE (*Average Variance Extracted*) lebih besar daripada korelasi antar variabel laten pada kolom yang sama.

Ukuran kebaikan hubungan antar variabel laten (*inner model*) terkait dengan asumsi-asumsi merupakan *Goodnes of fit Model*. Berdasarkan Tabel 5. hasil analisis *model fit* dan *quality indices* penelitian model pengembangan program wirausaha baru berkelanjutan sektor pertanian di Kota Tasikmalaya sudah memenuhi kriteria *Goodnes of fit Model*.

No	Model Fit and Quality Indices	Kriteria Fit	Hasil Analisis	Ket
5	Average full collinearity VIF (AFVIF)	Acceptable if ≤ 5 , ideally $\leq 3,3$	2,141	Ideal
6	Tenenhaus Gof (GoF)	Small $\geq 0,1$; Medium $\geq 0,25$; Large $\geq 0,36$	0,558	Ideal
7	Sympson's paradox ratio (SPR)	Acceptable if $\geq 0,7$; ideally = 1	1,000	Ideal
8	R-squared contribution ratio (RSCR)	Acceptable if $\geq 0,9$; ideally = 1	1,000	Ideal
9	Statistical suppression ratio (SSR)	Acceptable if $\geq 0,7$	1,000	Ideal
10	Nonlinear bivariate causality direction ratio (NLBCDR)	Acceptable if $\geq 0,7$	1,000	Ideal

Sumber : Data primer diolah, 2023.

Gambar 5. Model SEM Pengembangan Program WUB Berkelanjutan Sektor Pertanian di Kota Tasikmalaya



Sumber : Data primer diolah, 2023

Persamaan struktural faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan program WUB (Y_1) = $0,351X_1 + 0,529X_2$ memiliki nilai R^2 atau *R-squared* sebesar 0,504 (moderat) menunjukkan bahwa 50,4% keberhasilan program WUB dipengaruhi oleh variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu karakteristik pelaku dan kelembagaan pendukung, sedangkan sisanya 49,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian. Model SEM Warp-PLS penelitian ini terdiri dari dua variabel eksogen yaitu karakteristik pelaku (X_1) dan kelembagaan pendukung (X_2), serta dua variabel endogen yaitu keberhasilan program WUB (Y_1) dan keberlanjutan program WUB (Y_2) terdapat pada Gambar 5.

Persamaan struktural faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan program WUB (Y_2)

= $0,173X_1 + 0,509X_2 + 0,217Y_1$ memiliki nilai R^2 atau *R-squared* sebesar 0,554 (moderat) menunjukkan bahwa 55,4% keberlanjutan program WUB dipengaruhi oleh variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu karakteristik pelaku, kelembagaan pendukung, dan keberhasilan program WUB sedangkan sisanya 44,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Koef. Jalur	p-value	t-statistik
Hipotesis Langsung			
Karakteristik Pelaku → Keberhasilan Program WUB	0,351	<0,001	3,863
Kelembagaan Pendukung → Keberhasilan Program WUB	0,529	<0,001	6,114
Karakteristik Pelaku → Keberlanjutan Program WUB	0,173	0,037	1,809

Hipotesis	Koef. Jalur	p-value	t-statistik
Kelembagaan Pendukung → Keberlanjutan Program WUB	0,509	<0,001	5,844
Keberhasilan Program WUB → Keberlanjutan Program WUB	0,217	0,012	2,304
Hipotesis Tidak Langsung (Mediasi)			
Karakteristik Pelaku → Keberlanjutan Program WUB	0,076	0,137	-2,248
Kelembagaan Pendukung → Keberlanjutan Program WUB	0,115	0,048	1,705

Sumber : Data primer diolah, 2023

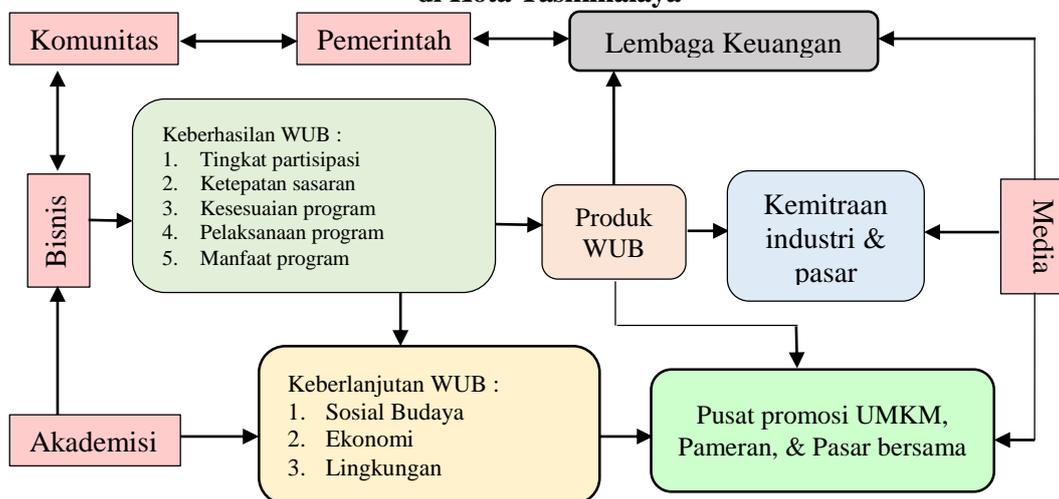
Tabel 6 merupakan hasil uji hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa interpretasi hipotesis langsung sebagai berikut: pertama karakteristik pelaku berpengaruh terhadap keberhasilan program WUB; kedua karakteristik pelaku berpengaruh terhadap keberhasilan program WUB; ketiga kelembagaan pendukung berpengaruh terhadap keberhasilan program WUB; keempat karakteristik pelaku berpengaruh terhadap keberlanjutan program; kelima kelembagaan pendukung berpengaruh terhadap keberlanjutan program WUB; keenam keberhasilan program WUB berpengaruh terhadap keberlanjutan program WUB.

Hipotesis pengaruh tidak langsung karakteristik pelaku terhadap keberlanjutan

program WUB melalui keberhasilan program WUB sebesar 0,076 dengan $p=0,137$ maka dikatakan tidak *significant*, sehingga keberhasilan program WUB bukan variabel mediasi. Hipotesis pengaruh tidak langsung kelembagaan pendukung terhadap keberlanjutan program WUB melalui keberhasilan program WUB sebesar 0,115 dengan $p = 0,048$ maka dikatakan *significant*, sehingga keberhasilan program WUB merupakan variabel mediasi.

Kelemahan program WUB sektor pertanian yang dilakukan berdasarkan proyek adalah keberlanjutan program tersebut yang menerima dampak berhasil atau tidaknya suatu program disebabkan dibatasi periode program yang dilaksanakan oleh Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya. Program WUB sektor pertanian dilaksanakan mulai tahun 2018 sampai tahun 2022. Program WUB sektor pertanian agar dapat memberikan dampak bagi kesejahteraan masyarakat umumnya, khususnya bagi peserta WUB perlu didukung *stakeholder*, sehingga pelaku WUB dan *stakeholder* yang ada dalam model penelitian ini dapat mencapai tujuan program WUB tersebut.

Gambar 6. Model Implementatif Pengembangan WUB Berkelanjutan Sektor Pertanian di Kota Tasikmalaya



Sumber : Data primer diolah, 2023

Model implementasi pengembangan wirausaha baru berkelanjutan di Kota Tasikmalaya dikonstruksi dari model konseptual dan model struktural. Dasar pengembangan

model dari indikator dan parameter yang teruji berpengaruh terhadap keberhasilan program WUB dan keberlanjutan WUB. Kelembagaan pendukung berpengaruh terhadap keberhasilan

dan keberlanjutan program WUB sektor pertanian di Kota Tasikmalaya. Selain itu kelembagaan pendukung berkontribusi mutlak lebih besar dibandingkan karakteristik pelaku, sehingga dengan memperbaiki kelembagaan pendukung maka dapat meningkatkan keberlanjutan program WUB. Berdasarkan hal tersebut model implementatif pengembangan wirausaha baru berkelanjutan sektor pertanian di Kota Tasikmalaya menggunakan model *penta helix* dapat dilihat pada Gambar 6.

a. Pemerintah

Pemerintah Kota Tasikmalaya berperan sebagai regulator dan kontroler dalam keberhasilan dan keberlanjutan program WUB. Dalam hal ini melalui kebijakan yang dapat mendukung semua *stakeholder* agar berperan dalam program WUB sektor pertanian di Kota Tasikmalaya meliputi semua jenis kegiatan dari mulai perencanaan sampai tahap pemantauan. Selain itu pemerintah berperan dalam mengkoordinasi semua *stakeholder* yang berkontribusi pada pengembangan WUB sektor pertanian di Kota Tasikmalaya.

Keterbatasan modal merupakan kendala dalam pengembangan program WUB, sehingga pemerintah Kota Tasikmalaya menyediakan subsidi biaya modal usaha melalui lembaga keuangan BPRS Al-Madinah bagi peserta WUB yang dinyatakan lulus dan memiliki sertifikat kepesertaan WUB. BPRS Al-Madinah memiliki peran memberikan bantuan modal untuk para pelaku WUB untuk mengembangkan usahanya dalam bentuk pinjaman kredit. Selain BPRS Al-Madinah, bank BRI juga memiliki peran dalam pengembangan WUB di Kota Tasikmalaya dengan pinjaman KUR.

Mayoritas responden memanfaatkan program KUR (Kredit Usaha Rakyat) untuk mengembangkan usahanya selain subsidi modal usaha dari BPRS Al-Madinah yang ditunjuk oleh Pemerintah Kota Tasikmalaya dalam permodalan program wirausaha baru. Program KUR dinilai lebih fleksibel dibandingkan permodalan dari BPRS Al-Madinah karena maksimal pinjaman KUR sebesar 50 juta rupiah, berbeda dengan permodalan dari BPRS Al-Madinah untuk peserta WUB maksimal sebesar 5 juta rupiah. Meskipun bunga KUR sebesar 6%

– 9% sedangkan permodalan dari BPRS Al-Madinah hanya membayar pokok pinjamannya saja.

Pemerintah Kota Tasikmalaya berperan sebagai lembaga pemasaran produk WUB untuk menjangkau jaringan pasar lokal, nasional, dan internasional dengan menyediakan pasar bersama melalui TOF (Tasik Oktober Festival) sebagai *event* tahunan, dan event mingguan yaitu gelar produk UMKM di halaman PPIK (Pusat Pengembangan Industri Kerajinan) Kota Tasikmalaya setiap hari minggu. Namun dalam hal ini perlu adanya peningkatan keberlangsungan dan keberlanjutan dari pasar bersama yang disediakan pemerintah Kota Tasikmalaya mengingat pasar bersama dilakukan pada *event* mingguan dan tahunan.

Pemerintah Kota Tasikmalaya membuat kebijakan mengenai program WUB antara lain Perwalkot Nomor 21 Tahun 2017 tentang pedoman umum pencetakan wirausaha baru Kota Tasikmalaya; Perwalkot Nomor 46 Tahun 2018 tentang petunjuk teknis pemberian subsidi biaya modal usaha program pencetakan wirausaha baru Kota Tasikmalaya; dan Perwalkot Nomor 49 Tahun 2019 tentang perubahan atas perwalkot nomor 21 Tahun 2017 tentang pedoman umum pencetakan wirausaha baru Kota Tasikmalaya. Hal ini relevan dengan penelitian Sutrisno dan Anitasari (2019) yang menyatakan pemerintah berperan penting dalam mendukung perkembangan UMKM sebagai regulator dan kontroler dalam kebijakan.

b. Komunitas

Komunitas berperan sebagai penghubung antara pengusaha dan Dinas terkait sehingga dapat mendukung untuk keberlanjutan produk hasil WUB. Saat ini belum terbentuknya komunitas WUB khususnya sektor pertanian di Kota Tasikmalaya.

Pada penelitian ini perlu dibentuknya komunitas WUB yaitu pelaku WUB yang memiliki minat yang sama untuk dapat bertindak sebagai perantara *stakeholder* dalam mengembangkan WUB di Kota Tasikmalaya pada keseluruhan proses dan memperlancar bisnis. Hal ini mengkonfirmasi penelitian Sutrisno dan Anitasari (2019) komunitas berperan mendukung kontribusi industri dengan membuka akses pada interaksi dunia usaha

bersama lingkungan dan mendorong keahlian kreatif serta pendidikan bagi anggota komunitas. Selain itu penelitian Irwansyah, Halisa, dan Hidayah (2022) mengenai strategi pengembangan kewirausahaan berbasis komunitas lokal di Kota Banjarmasin yang menyatakan komunitas WUB di Banjarmasin mampu menjadi perantara dengan Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Tenaga Kerja untuk menyalurkan bantuan dan informasi untuk mendukung berkembangnya wirausaha baru di Kota Banjarmasin.

c. Bisnis

Bisnis pada model Penta Helix dalam program WUB adalah pelaku wirausaha baru sektor pertanian yang berperan dalam proses bisnis dan menciptakan nilai tambah untuk dapat mengembangkan wirausaha baru berkelanjutan di Kota Tasikmalaya. Pelaku WUB menentukan keberhasilan program WUB baik dari aspek tingkat partisipasi, ketepatan sasaran, kesesuaian program, pelaksanaan program, dan manfaat program WUB. Keberhasilan program WUB menentukan keberlanjutan program WUB dari dimensi sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan.

Kreativitas pelaku WUB merupakan modal utama dalam menjalankan usaha sehingga dapat memenuhi permintaan pasar dan kompetitif. Pelaku WUB menjalin kemitraan industri dan pasar yaitu pelaku WUB dapat memasarkan produk WUB secara *offline* dengan menjalin mitra dengan *owner* toko oleh-oleh simpang lima di Kota Tasikmalaya dibantu oleh Dinas terkait dan pendamping WUB untuk memperoleh SIUP, PIRT, dan label halal MUI. Selain itu pelaku WUB khususnya bidang pengolahan contohnya produk WUB yaitu asinan ceu meri menjalin kemitraan dengan pemasaran *online* melalui *grabfood*, *shopeefood*, dan *gofood*.

Dalam model *penta helix* pelaku WUB dapat berkolaborasi dengan berbagai *stakeholder* untuk meningkatkan ide, kreativitas, dan keterampilan. Hal ini relevan dengan penelitian Nugraha dan Nurani (2022) yang menyatakan pelaku usaha memiliki peran yang penting dalam penyelenggaraan usaha yang mengedepankan bisnis, profesionalisme, etika bertanggungjawab, dan keberlanjutan.

d. Akademisi

Akademisi berperan dalam analisis objektifitas data di lapangan mengenai tingkat perkembangan dan model yang tepat untuk mendukung keberhasilan dan keberlanjutan WUB sektor pertanian melalui berbagai penelitian. Akademisi dalam pengembangan WUB adalah perguruan tinggi dan lembaga penelitian yang berperan penting dalam peningkatan pengetahuan bagi pelaku WUB. Peningkatan pengetahuan pelaku WUB dapat mendukung keberlanjutan WUB berdasarkan dimensi sosial budaya, ekonomi, dan lingkungan. Sesuai dengan penelitian Efendi, Waluyo, dan Ibrahim (2021) yang menyatakan kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan kepada pengurus Bumdes dan wirausaha baru dapat meningkatkan pengetahuan peserta.

Peran akademisi dalam program WUB sebagai sumber pengetahuan dengan konsep serta teori-teori yang relevan dengan bisnis yang dikembangkan pelaku WUB yaitu terdapat dosen perguruan tinggi sebagai instruktur dalam pelatihan WUB di Kota Tasikmalaya. Dosen perguruan tinggi dilibatkan dalam program WUB sebagai praktisi di bidang riset dan pengembangan pengetahuan. Kontribusi akademisi dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi dalam program WUB yaitu penelitian dan pengabdian masyarakat.

Media berperan mendukung publikasi dalam promosi dan *brand image* WUB. Hasil penelitian di lapangan menunjukkan media cetak yang berperan dalam publikasi WUB adalah media cetak pikiran rakyat yang mempublikasikan kegiatan WUB dan promosi produk WUB pada *event* gelar produk UMKM setiap hari minggu di halaman Pusat Pengembangan Industri Kerajinan (PPIK) serta *event* TOF (Tasik Oktober Festival).

Media sosial yang berperan dalam mendukung pengembangan WUB seperti *instagram*, *facebook*, *whatsapp*, dan *e-commerce* seperti *shopee*, *bukalapak*, dan *tokopedia* sebagai media promosi secara *online* untuk promosi dan informasi produk yang dihasilkan dari kegiatan WUB. Hal ini dapat meningkatkan jangkauan pasar yang lebih luas bagi pelaku WUB karena tidak hanya pemasaran *offline* produk WUB melalui kemitraan industri dan pasar pertanian namun dapat melakukan

pemasaran melalui *online*. Hal ini relevan dengan penelitian Saputri, Efendi, dan Nugeraha (2020) yang menyatakan media sebagai perangkat promosi yang mencakup periklanan, *personal selling*, *public relation*, *word of mouth*, *direct marketing*, dan *brand image*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan tingkat keberhasilan program WUB sektor pertanian di Kota Tasikmalaya secara keseluruhan dimensi sebesar 82,48% termasuk kategori berhasil. Meskipun pada tingkat keberhasilan dimensi partisipasi sebesar 79,48% tergolong kurang berhasil artinya keterlibatan peserta masih kurang baik dalam pemanfaatan subsidi pembiayaan modal usaha yang disediakan oleh pemerintah Kota Tasikmalaya.

Karakteristik pelaku dan kelembagaan pendukung berpengaruh terhadap keberhasilan program WUB, artinya semakin meningkatnya pengalaman pelaku WUB dan dukungan lembaga pemasaran yang baik maka semakin meningkat keberhasilan program WUB. Karakteristik pelaku dan kelembagaan pendukung berpengaruh terhadap keberlanjutan program WUB, artinya semakin meningkatnya pengalaman pelaku WUB dan dukungan lembaga pemasaran yang baik maka semakin meningkat keberlanjutan program WUB. Keberhasilan program WUB sebagai variabel mediasi pengaruh kelembagaan pendukung terhadap keberlanjutan program WUB artinya kelembagaan pemasaran yang baik dan ketepatan sasaran program WUB berperan dalam keberlanjutan program WUB.

Model pengembangan program wirausaha baru berkelanjutan sektor pertanian di Kota Tasikmalaya dapat diwujudkan dalam model *penta helix* secara sinergis dengan seluruh *stakeholder*, baik pemerintah, bisnis, komunitas, akademisi, dan media. Kemitraan dibangun sesuai tugas pokok dan fungsi masing-masing pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Amadea, PT., & Riana, IG. (2020). Pengaruh Motivasi Berwirausaha, Pengendalian Diri, dan Lingkungan Keluarga terhadap Niat Berwirausaha. *E-jurnal*

Manajemen 9 (4) : 1594 – 1613. doi: 10.24843/EJMUNUD.2020.v09.i04.p 18

Arifin, Bustanul et al. (2021). *Key actors in DKI Jakarta entrepreneurial Development model with the interpretative structural modeling (ISM) Approach*. Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship 7 (3): 227 – 236. <https://doi.org/10.17358/ijbe.7.3.227>

Arnis, N., Burhanuddin. & Priyatna, WB. (2018). Karakteristik Pelaku Usaha Ikan Asin di Muara Angke. *Journal of Food System and Agribusiness* 2 (2): 107 – 119. doi:10.25181/jofsa.v2i2.1117

BPS [Badan Pusat Statistik]. (2022). Kota Tasikmalaya dalam Angka 2022. BPS Kota : Tasikmalaya.

_____. (2022). Statistik Indonesia 2022. BPS Indonesia : Jakarta.

_____. (2023). Kota Tasikmalaya dalam Angka 2023. BPS Kota : Tasikmalaya.

Cakranegara, PA., Rahadi, DR., & Sinuraya, SD. (2020). Model Kewirausahaan Sosial Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Mendukung Sektor Pariwisata di Kota Tasikmalaya. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* 8 (2) : 189 – 205. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v8i2.4318>

Christanto, B. (2015). Pengaruh Keberhasilan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat di Desa Gundi Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan. *Jurnal Ilmiah UNTAG Semarang* 4 (3): 118-134. <https://dx.doi.org/10.56444/sa.v4i3.246>

Dewantara, RY., Hamid, D., & Sofyanty, YR. (2017). Analisis Penerapan CSR dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus pada Hotel Ibis Surabaya City Center). *Jurnal Administrasi Bisnis* 42 (2) : 26 – 31. Retrieved from

- <http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1682>
- Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kota Tasikmalaya. (2020). Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) Tahun 2019. DKP3 Kota : Tasikmalaya.
- Efendi, N., Waluyo, S., & Ibrahim, GA. (2021). Pemberdayaan Pengurus Bumdes dan Wirausaha Baru di Desa Suka Agung Barat Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus. *Jurnal Puruhita* 3 (2) : 70 – 75. doi: 10.15294/puruhita.v3i2.53124
- Fatimah et al. (2019). Analisis Entrepreneurship dan Perencanaan Model Bagi Mahasiswa serta Alumni untuk Membentuk Pengusaha UMKM. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan* 7 (1) : 67 – 76. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v7i1.36462>
- Fauziyah, E., Widyaningsih, TS., & Kuswanto, DP. (2021). Kelembagaan Pendukung Pengembangan Agroforestri Bambu di Rajadesa. *Jurnal Agroforestri Indonesia* 4 (2) : 91 – 105. <https://doi.org/10.20886/jai.2021.4.2.91%20-%20105>
- Hair, JFJ et al. (2014). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) is an Emerging Tool in Business Research*. *European Business Review* 26 (2): 106 – 121. doi:10.1108/EBR-10-2013-0128
- Hamdan. (2019). Model Pengembangan Kreativitas dan Inovasi dalam Memebentuk *Entrepreneur* di Era Ekonomi Digital. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan* 7 (1) : 59 – 68. <https://doi.org/10.26905/jmdk.v7i1.2548>
- Hendryadi., & Suryani. (2014). *Structural Equation Modeling* dengan Lisrel 8.80 Pedoman untuk Pemula. Kaukaba: Jakarta.
- Hermawan, S. & Amirullah. (2021). Metode Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. Media Nusa *Creative Publishing*: Malang.
- Inayah, N., Nugraha, AT., & Musti, MIS. (2021). Pengantar Kewirausahaan Mengenal, Memahami, dan Mencintai Dunia Bisnis. CV Andi *Offset* : Yogyakarta.
- Indarto. & Santoso, D. (2020). Karakteristik Wirausaha, Karakteristik Usaha dan Lingkungan Usaha Penentu Kesuksesan Usaha Mikro Kecil dan Menengah. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis* 13 (1) : 54 – 69. <http://dx.doi.org/10.26623/jreb.v13i1.2202>
- Irwansyah., Halisa, NN., & Hidayah, S. (2022). Analisis Strategi Pengembangan Kewirausahaan Berbasis Komunitas Lokal Generasi Milenial di Kota Banjarmasin. *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah 7* (2) : 45 – 50. *Gorontalo Accounting Journal* 4 (2): 207 – 224. Retrieved from <http://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/717>
- Katsikis, IN., & Kyrgidou, LP. (2007). *The Concept of sustainable entrepreneurship: a Conceptual Frame Work and Empirical Analysis*. *Academy of Management Annual Meeting Proceedings* (1): 1 – 6. doi: 10.5465/AMBPP.2007.26530537
- Lagiman. (2020). Pertanian Berkelanjutan untuk Kedaulatan Pangan dan Kesejahteraan Petani. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Pertanian UPN “Veteran” Yogyakarta* : 365 – 381. Retrieved from <http://eprints.upnyk.ac.id>
- Mantik, JC., Tewel, B., & Dotulong, L. (2020) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berwirausaha pada Pengusaha Kecil di Kota Manado. *Jurnal EMBA* 8 (4) : 370 – 380. <https://doi.org/10.35794/emba.v8i4.30834>
- Mirza, DF., Yunior, K., & Novita, H. (2019). *The Effect of living training and Life Skill Training on the Growth of New Entrepreneur*. *Jurnal Pemikiran dan*

- Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan 4 (1) : 35 – 44. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v4i1.19292>
- Nugraha, RN., & Nurani, NWC. (2022). *Implementation of the penta helix model as a foundation for developing tourism potential in Majalengka Regency*. *Jurnal Inovasi Penelitian* 3 (5) : 6179 – 6191. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i5.2058>
- Nugroho, R. (2018). *Public Policy* (Edisi Keenam Cetakan Kedua). PT Elex Media: Jakarta.
- Pasaribu, F. (2018). Pengaruh Karakteristik Pegawai terhadap Produktivitas Kerja. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA)* : 231 – 242. Retrieved from <http://www.appptma.org/wp-content/uploads/2019/08/21.-Pengaruh-Karakteristik-Pegawai-Terhadap-Produktivitas-Kerja.pdf>
- Pemerintah Kota Tasikmalaya. (2017). *Peraturan Wali Kota Tasikmalaya Nomor 21 Tahun 2017 tentang Pedoman Umum Pencetakan Wirausaha Baru Kota Tasikmalaya*. Sekretariat Kota : Tasikmalaya.
- _____. (2018). *Peraturan Wali Kota Tasikmalaya Nomor 46 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Pemberian Subsidi Biaya Modal Usaha Program Pencetakan Wirausaha Baru Kota Tasikmalaya*. Sekretariat Kota : Tasikmalaya.
- _____. (2019). *Peraturan Wali Kota Tasikmalaya Nomor 49 Tahun 2019 tentang Perubahan Atas Peraturan Wali Kota Tasikmalaya Nomor 21 Tahun 2017 tentang Pedoman Umum Pencetakan Wirausaha Baru Kota Tasikmalaya*. Sekretariat Kota : Tasikmalaya.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional Tahun 2021–2024*. Kementerian Sekretariat Negara : Jakarta. Retrieved from <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/196126/perpres-no-2-tahun-2022>
- Purbosari et al. (2021). Peningkatan Kesadaran Lingkungan dan Kesehatan Masyarakat Desa Somogiri melalui Edukasi Dampak Pupuk dan Pestisida Anorganik. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat* 7 (2) : 131 – 137. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.7.2.131-137>
- Ramadhan, AM., Yuliani, F. (2021). Implementasi Program Penciptaan Wirausaha Baru Tenaga Kerja Mandiri di Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. *Jurnal Publicuho* 4 (2) : 191 – 204. doi: 10.35817/jpu.v4i2.17151
- Ratnasari, DJ., Manaf, A. (2015). Tingkat Keberhasilan Program Penataan Lingkungan Pemukiman Berbasis Komunitas (Studi Kasus : Kabupaten Kendal dan Kota Pekalongan). *Jurnal Pengembangan Kota* 1 (3) : 40 – 48. doi: 10.14710/jpk.3.1.40-48
- Risnawati, N. (2023). *Training and Capacity Building for Eligible SMEs Kewirausahaan Sosial bagi Pemuda Bidang Pertanian pada Program Youth Entrepreneurship and Employment Support Service (YESS) di Bogor Jawa Barat*. *Jurnal Ilmiah Abdimas* 4 (1) : 131 – 138. <https://doi.org/10.55904/ecoopsday.v4i1.3124%20for%20articles>
- Romli, ME. (2019). Analisis Tentang Faktor Penyebab Kewirausahaan Belum Dapat Mensejahterakan Kehidupan Penduduk. *Jurnal Media Wahana Ekonomika* 15 (4) : 48 – 59. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v15i4.3057>
- Sadeli. (2011). Model Penciptaan Wirausaha Mandiri. *Jurnal Administrasi Bisnis* 8 (2) : 1 – 13. Retrieved from <http://repository.upnyk.ac.id>
- Saputri, FW., Efendi, N., & Nugraha, P. (2020).

- Model Pengembangan Pariwisata Talang Indah Fajaresuk Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Kompetitif Bisnis* 1 (1) : 1 – 7. Retrieved from <https://jkb.fisip.unila.ac.id>
- Sary, FP., Indiyati, D., Disastra, GM., & Moslem, M. (2022). Pengaruh Pelatihan Daring dan Kesiapan Teknologi Terhadap Motivasi Berwirausaha UMKM di Indonesia (Studi pada UMKM di 5 Destinasi Super Prioritas dan Bali). *AdBispreneur* 7 (3), 245-260. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v7i3.37815>
- Solimun., Fernandes, AAR., & Nurjannah. (2018). Metode Statistika Multivariat Permodelan Persamaan Struktural (SEM) Pendekatan WarpPLS. UB Press: Malang.
- Sutrisno. & Anitasari, H. (2019). Strategi Penguatan Ekonomi Kreatif dengan Identifikasi Penta Helix di Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Ilmiah Administrasi Bisnis dan Inovasi* 3 (2) : 89 – 108. <https://doi.org/10.25139/jai.v3i2.1986>
- Tallo, GRP et al. (2017). Evaluasi Tingkat Keberhasilan Program Penghijauan Berdasarkan Kondisi Sosial Ekonomi di Desa Turunalo Kecamatan Detusoko Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Journal of Urban Planning Department Podomoro University* 1 (1): 18 – 35. Retrieved from <http://journal.podomorouniversity.ac.id/index.php/UPPDR/article/download/104/88>
- Ulum, M., Tirta, IM., & Anggaraeni, D. (2014). Analisis *Structural Equisitional Modeling* (SEM) untuk sampel kecil dengan pendekatan *Parsial Least Square* (PLS). *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Matematika* 1 (1): 1 – 15. Retrieved from <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/psmp/article/view/934>
- Virianita, Ratri et al. (2022). Keberhasilan Pelatihan Kewirausahaan bagi Wirausaha Baru (WUB). *Jurnal Penyuluhan* 18 (2): 277 – 295. <https://doi.org/10.25015/18202235572>
- Warcito. H., & Yohanna, C. (2021). *The determination of the success factors of the new entrepreneurs of the growth program. Global Journal of Engineering and Technology Advances* 8 (1): 61 – 71. <https://doi.org/10.30574/gjeta.2021.8.1.0101>
- Wulandari, PR., Bendesa, IKG., & Saskara, IAN. (2014). Analisis Partisipasi Masyarakat dan Kepemimpinan terhadap Tingkat Keberhasilan Proyek Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perdesaan di Kecamatan Gerokgak, Buleleng Bali. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi* 19 (2): 175 – 183. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/bse/article/view/18812>